

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LIKUIDITAS,
LEVERAGE, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN,
DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA
TERHADAP PENERIMAAN OPINI
AUDIT GOING CONCERN
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di
BEI 2015-2019)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh:
Dewi Rengganingsuci
NIM. 16.0102.0033

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2020**

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LIKUIDITAS,
LEVERAGE, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN,
DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA
TERHADAP PENERIMAAN OPINI
AUDIT GOING CONCERN
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di
BEI 2015-2019)**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Magelang**



Disusun Oleh:
Dewi Rengganingsuci
NIM. 16.0102.0033

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2020**

SKRIPSI

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2019)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Dewi Rengganingsuci

NPM 16.0102.0033

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada tanggal **24 Juli 2020**

Susunan Tim Penguji

Pembimbing

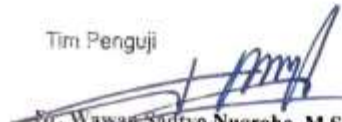


Dr. Wawan Sadtyo Nugroho, M.Si., Ak., CA

Pembimbing I

Pembimbing II

Tim Penguji



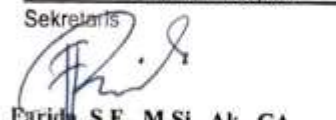
Dr. Wawan Sadtyo Nugroho, M.Si., Ak., CA

Ketua



Dr. Barkah Susanto, M.Sc., Ak.

Sekretaris



Farida, S.E., M.Si., Ak., CA

Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana S1

Tanggal **4 AUG 2020**



Dra. Martina Kurnia, MM

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Rengganingsuci

NIM : 16.0102.0033

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*,
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN OPINI AUDIT TAHUN
SEBELUMNYA TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT
*GOING CONCERN***

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2015 -
2019)

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, 11 Agustus 2020

Pembuat Pernyataan,



Dewi Rengganingsuci

NIM 16.0102.0033

RIWAYAT HIDUP

Nama : Dewi Rengganingsuci
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 06 Maret 1997
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat Rumah : Susukan, RT 024 RW 006,
Kel. Sukorejo, Kec. Tegalrejo, Kab.
Magelang

Alamat Email : dhewyr52@gmail.com

Pendidikan Formal:

Sekolah Dasar (2003-2009) : SD Negeri Wonosuko Tegalrejo
SMP (2009-2012) : SMP Negeri 1 Tegalrejo
SMA (2012-2015) : SMK (SMIP) Wiyasa Magelang
Perguruan Tinggi (2016-2020) : Universitas Muhammadiyah Magelang

Pengalaman Organisasi

:

- Anggota Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Tidar 21 Universitas Muhammadiyah Magelang (2016-2017)
- Himpunan Mahasiswa Akuntansi (HMA) Universitas Muhammadiyah Magelang (2016-2017)

Magelang, 11 Agustus 2020
Peneliti,



Dewi Rengganingsuci
NIM 16.0102.0033

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh- sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”
(Q.S. Al-Insyirah 6-8)

“Pekerjaan besar tidak dihasilkan dari kekuatan, melainkan diperoleh dari ketekunan”
(Samuel Johnson)

“Yang paling besar dari semuanya adalah keyakinan kita, tanpa keyakinan bahwa kita pasti bisa meraih impian kita maka seluruh upaya menjadi sia-sia. Keyakinan membuat kita memiliki keingintahuan yang terus bertambah, juga keberanian untuk melangkah, dan komitmen serta dedikasi untuk konsistensi berjuang dan bekerja keras hingga impian kita terwujud”
(Walt Disney)

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Alhamdulillah robbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei 2015-2019)”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S-1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, pengarahan dan dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr Wawan Sadtyo Nugroho, S.E, M.Si., A.k., C.A. selaku dosen pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran serta memberikan saran dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
2. Bapak Dr Wawan Sadtyo Nugroho, S.E, M.Si., A.k., C.A. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Seluruh dosen pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah menuntun saya selama studi di Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Ibu Hastuti Budi Rahayu, Ibu tercinta yang selalu memberi dukungan, motivasi, serta do'anya sehingga saya bisa menyelesaikan studi ini dan semoga bisa menjadi anak yang berbakti.
5. Bapak Solikhin, Ayah tercinta yang selalu bekerja keras untuk membiayai dan memfasilitasi semua kebutuhan saya, semoga bisa menjadi kebanggaan keluarga.
6. Teman-teman seperjuangan skripsi Puput, Mundiroh, Ve, Mirta, Ella dan Mas Angga yang selalu mendukung sehingga bisa terselesainya studi ini.
7. Teman-teman 16A Akuntansi yang telah menjadi teman diskusi dan memotivasi dalam hal akademik.
8. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan serta dukungan.

Magelang, 11 Agustus 2020
Peneliti,



Dewi Rengganingsuci
NIM 16.0102.0033

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan	ii
Surat Pernyataan.....	iii
Riwayat Hidup	iv
Motto	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar.....	x
Daftar Lampiran	xi
Abstrak	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Penelitian	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Kontribusi Penelitian.....	14
E. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Teori.	16
1. Teori Sinyal (<i>Signaling Theory</i>).....	16
2. Opini Audit.....	18
3. Opini Audit <i>Going concern</i>	21
4. Ukuran Perusahaan.....	25
5. Likuiditas.....	27
6. <i>Leverage</i>	28
7. Pertumbuhan Perusahaan.	29
8. Opini Audit Tahun Sebelumnya.....	30
B. Penelitian Terdahulu.	31
C. Pengembangan Hipotesis.	34
D. Model Penelitian	46

BAB III METODA PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	47
B. Populasi Dan <i>Sample</i>	47
C. Variabel dan Pengukuran Variabel.	49
D. Metode Analisis Data.....	51
1. Analisis Statistik Deskriptif.	51
2. Analisis Regresi Logistik.	51
E. Pengujian Hipotesis.....	55

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Populasi dan Sampel.....	56
B. Uji Statistik Deskriptif	57
C. Analisis Regresi Logistik.....	61
1. Uji Kelayakan Model Regresi.....	61
2. Uji Keseluruhan Model (Model Fit).....	62
3. Uji Koefisien Determinasi (<i>Nagelke R square</i>).....	63
4. Matrik Klasifikasi	64
D. Uji Hipotesis	65
E. Pembahasan	69

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan.	82
B. Keterbatasan.....	83
C. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA	85
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	87
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Jumlah Perusahaan Yang Menerima Opini <i>Going concern</i>	5
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	31
Tabel 3.1 Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	49
Tabel 4.1 Sampel Penelitian	56
Tabel 4.2 Statistik Diskriptif Penelitian	57
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi	60
Tabel 4.4 Hasil Uji <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	62
Tabel 4.5 Hasil Uji Likelihood	62
Tabel 4.6 Hasil Pengujian -2 LogL	63
Tabel 4.7 Hasil Pengujian <i>Nagelke R Square</i>	63
Tabel 4.8 Hasil Pengujian Matrik Klasifikasi	64
Tabel 4.9 Hasil Pengujian Koefisien Regresi.	65
Tabel 4.10 Hasil Pengujian Hipotesis.	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Penelitian	46
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan	89
Lampiran 2 Data Penerimaan <i>Going Concern Audit Opinion</i>	90
Lampiran 3 Data Perhitungan Variabel Ukuran Perusahaan	93
Lampiran 4 Data Perhitungan Variabel Likuiditas	96
Lampiran 5 Data Perhitungan Variabel <i>Leverage</i>	100
Lampiran 6 Data Perhitungan Variabel Pertumbuhan Perusahaan	104
Lampiran 7 Data Perhitungan Variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya	109
Lampiran 8 Uji Statistik Deskriptif	112
Lampiran 9 Uji <i>Hosmer and Lemeshow</i>	112
Lampiran 10 Uji keseluruhan model (model Fit)	112
Lampiran 11 Uji Koefisien Determinasi	113
Lampiran 12 Analisis Koefisien Logistik	113

ABSTRAK

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2019)

**Oleh :
Dewi Rengganingsuci**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, *Leverage*, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Jumlah populasi penelitian ini adalah 110 perusahaan dan jumlah sampel sebanyak 22 perusahaan. Penentuan sampel diperoleh dengan menggunakan *purposive sampling*. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going concern*. Sedangkan untuk opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going concern*.

Kata Kunci : Ukuran Perusahaan, Likuiditas, *Leverage*, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Opini Audit *Going Concern*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Perekonomian disuatu negara dapat ditandai dengan masalah pergerakan dunia bisnis. Dunia bisnis itu dapat dijadikan acuan untuk melihat kondisi perekonomian negara itu dalam keadaan baik atau buruk. Apabila pergerakan dunia bisnis perusahaan menurun dengan keadaan buruk. Perekonomian dan bisnis di indonesia mengalami keterpurukan. Banyak perusahaan di indonesia yang gulung tikar dan tidak dapat meneruskan usaha karena krisis ekonomi dan politik yang terjadi, sehingga mendatangkan banyak kendala bisnis. Dampak negatif dari krisis ekonomi dan politik ini tidak hanya dirasakan oleh perusahaan kecil, perusahaan besar pun tidak sedikit yang *collapse* sehingga tidak dapat meneruskan usahanya.

Suatu perusahaan tidak akan selamanya berada dalam keadaan baik atau selalu memperoleh laba yang tinggi. Pada saat tertentu ada kalanya perusahaan mengalami masa-masa sulit. Keadaan seperti ini dapat disebabkan banyak factor, diantaranya kondisi perekonomian negara, nilai tukar mata uang dan kendala internal perusahaan itu sendiri seperti karyawan yang melakukan kecurangan atau tidak tersedianya modal, sehingga dapat mengakibatkan perusahaan tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya atau bangkrut. Dengan demikian maka, tidaklah mengherankan apabila terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern*

dan *disclaimer* (Praptitorini dan Januarti, 2011). Opini tersebut diberikan karena adanya keraguan dalam diri auditor mengenai kelangsungan hidup perusahaan dimasa depan, sebagaimana dikemukakan dalam Standard Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Opini audit merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Berdasarkan (SPAP seksi 508, 2011) pendapat auditor dapat dikelompokkan ke dalam lima tipe, yaitu: pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan pernyataan tidak memberikan pendapat. Auditor dituntut untuk tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus lebih mewaspadai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan (Bayudi, 2017). Ketika auditor menemukan adanya keraguan terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya, auditor harus memberikan opini audit modifikasi *going concern*.

Going concern merupakan salah satu konsep penting akuntansi konvensional. Lebih detil lagi, *going concern* adalah suatu keadaan di mana perusahaan dapat tetap beroperasi dalam jangka waktu ke depan, dimana hal ini dipengaruhi oleh keadaan *financial* dan *nonfinancial*. Faktor yang mendorong auditor mengeluarkan opini audit *going concern* penting untuk diketahui karena opini ini dapat dijadikan referensi investor berkaitan

investasinya. Auditor dipandang sebagai pihak independen yang mampu memberikan pernyataan yang bermanfaat mengenai kondisi keuangan klien. Opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001).

Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan kedepan, untuk bisa sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen. Pada kenyataannya, masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada, sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada perusahaan.

Auditor sebagai pihak independen harus membantu para pemegang kepentingan dalam pengambilan keputusan yang tepat dengan cara memberikan opini secara eksplisit mengenai prospek keberlangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang (*going concern opinion*), minimal satu tahun setelah laporan audit tersebut dipublikasi. Pada tahun 2017 lalu, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengumumkan beberapa perusahaan yang *delisting* karena adanya ketidakpatuhan perusahaan dalam memenuhi aturan yang telah ditetapkan, salah satunya opini *going concern* (idx.co.id). Bursa Efek Indonesia (BEI), memutuskan untuk menghentikan sementara perdagangan saham (suspensi) 27 perusahaan. Bahkan, BEI juga berencana menghapus (*delisting*) empat emiten jika tidak mempublikasikan laporan keuangan. Bursa Efek Indonesia

(BEI) menyebutkan sekitar 27 perusahaan yang terdiri dari beragam macam penyebab. Ada yang disebabkan oleh transaksi yang terlalu fluktuatif, ada juga yang jadi *going concern* perusahaan, dan perusahaan yang tidak mau memenuhi kewajiban keterbukaan. Direktur Penilaian Perusahaan BEI akan melakukan suspensi terhadap emiten yang tidak memenuhi jumlah saham beredar di publik sebesar 7,5% (*free float*). Dari 27 perusahaan itu ada beberapa perusahaan yang terancam akan dikeluarkan sebagai perusahaan terbuka (*delisting*). Emiten-emiten ini tidak memenuhi keterbukaan dalam laporan keuangan selama dua tahun terakhir (Warta Ekonomi.co.id)

Kasus serupa yaitu pada bulan Februari 2018 Bursa Efek Indonesia (BEI) menyebutkan, ada sekitar 15 perusahaan atau emiten yang terancam dihapus sahamnya dari pasar modal nasional atau *delisting*. Seluruh emiten tersebut tercatat dari 2015 yang sudah di-*suspend* oleh BEI karena berbagai macam hal. Tidak melaporkan kewajiban seperti melaporkan keuangan dan segala bentuk keterbukaan, hingga kejelasan keberlangsungan usaha (*going concern*) dari perusahaan itu sendiri (finance.detik.com).

Berdasarkan data per 31 Desember 2018 lalu salah satu perusahaan manufaktur di BEI merugi hingga Rp11,54 miliar, pendapatan perusahaan tercatat hanya sebesar Rp 1 miliar. Akhirnya pada 17 Juni 2019, BEI resmi melakukan *delisting* (investasi.kontan.co.id, 2019). Sebelumnya pada tahun 2016, 2017, dan 2018 perusahaan tersebut secara berturut-turut menerima opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas atas audit laporan keuangannya. Hal ini berarti bahwa opini audit yang diberikan belum tentu

sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Penerimaan opini wajar tidak selalu memberikan jaminan bahwa perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Investor perlu lebih cermat dan berhati-hati dalam melakukan analisis mengenai kelangsungan usaha.

Perusahaan manufaktur pada periode 2014 sampai 2018 terdapat beberapa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* yang dilihat dari laporan keuangan yang telah diaudit. Jumlah perusahaan manufaktur yang meningkat menjadi beberapa hal yang mendasari penelitian.

Tabel 1

Daftar Jumlah Perusahaan Yang Menerima Opini Audit *Going concern*.

Keterangan	2014	2015	2016	2017	2018
Jumlah Perusahaan Manufaktur	141	143	145	156	162
Jumlah Semua Perusahaan yang terdaftar di BEI yang mendapat Opini Audit <i>Going concern</i>	21	24	24	26	35
Jumlah Perusahaan Manufaktur yang mendapat Opini Audit <i>Going concern</i>	8	8	9	9	9
Persentase terhadap perusahaan yang menerima Opini Audit <i>Going concern</i> .	38,1%	33,3%	37,5%	34,6%	25,7%

Sumber: www.idx.com

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa persentase perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* pada tahun 2014 mencapai 38,1%. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2015 sebesar 33,3% hal tersebut terjadi karena kenaikan jumlah perusahaan tidak diikuti oleh perusahaan

manufaktur yang menerima opini audit *going concern*. Kemudian pada tahun 2016 mengalami kenaikan kembali dan persentasenya tinggi karena peningkatan jumlah perusahaan diikuti dengan kenaikan perusahaan manufaktur yang menerima opini audit *going concern* yang mencapai sebesar 37,5%, sedangkan pada tahun 2017 sampai tahun 2018 mengalami penurunan persentase karena peningkatan jumlah perusahaan tidak diikuti dengan kenaikan perusahaan manufaktur yang menerima opini audit *going concern*. Permasalahan yang dihadapi perusahaan terkait *going concern* adalah kerugian operasional yang cukup besar, kurangnya modal kerja, ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban saat jatuh tempo, kehilangan pelanggan utama dan tuntutan hukum.

Kelangsungan hidup (*going concern*) entitas menjadi sorotan penting bagi investor dan pengguna laporan keuangan. Investor menanamkan modalnya untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan (Lastanti, 2016). Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan (Kusumawardhani, 2018). Menurut Sari (2016) masalah muncul ketika terjadinya kegagalan audit mengenai opini audit. Adanya kekhawatiran dampak opini audit *going concern* yang justru dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah. Pemberian opini audit *going concern* tentu tidak terlepas dari tanggung jawab seorang auditor. Pemberian opini audit *going concern* seorang auditor harus memiliki

independensi dan tanggung jawab yang sangat besar karena sangat berpengaruh terhadap kelangsungan usaha suatu perusahaan yang diaudit. Selain independensi dan tanggung jawab, auditor memiliki faktor lainnya, diantaranya adalah ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya.

Opini audit *going concern* menarik untuk diteliti karena banyak faktor yang mempengaruhinya mulai dari faktor keuangan dan faktor non keuangan. Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya kekayaan (*asset*) yang dimiliki suatu perusahaan. Pengukuran perusahaan bertujuan untuk membedakan secara kuantitatif antara perusahaan besar (*large firm*) dengan perusahaan kecil (*small firm*) besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi kemampuan manajemen untuk mengoperasikan perusahaan. Semakin kecil skala perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih kecil dalam pengelolaan usahanya. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* (Melania, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2018), Suksesi (2016), dan Krissindiastuti (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Melania, dkk (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu perusahaan menggunakan

ketersediaan sumber daya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Rasio likuiditas suatu perusahaan sering ditunjukkan oleh *current ratio* yaitu membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Dalam hubungannya dengan opini audit *going concern*, semakin rendah likuiditas, maka semakin rendah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tersebut. Sebaliknya, apabila likuiditas perusahaan semakin besar, maka semakin besar juga kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum, 2019 menemukan pengaruh negatif likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2018), Suksesi (2016), Pasaribu (2016) dan Melania (2016) menunjukkan hal sebaliknya yaitu likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutangnya. Rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *debt ratio*, yaitu dengan membandingkan total hutang dengan total aktiva maka, jika rasio *leverage* semakin tinggi maka semakin menunjukan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan dimasa depan karena sebagian dana yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang dan dana untuk beroperasi akan semakin berkurang, sehingga dapat menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit

going concern (Kusumaningrum, 2019). Dalam hubungannya dengan opini audit *going concern*, semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan, maka tingkat hutang perusahaan tersebut tinggi, sehingga semakin tinggi peluang perusahaan dalam mendapatkan opini audit *going concern*, begitu juga sebaliknya jika semakin rendah hutang yang dimiliki perusahaan maka mengindikasikan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban hutangnya dengan asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum, 2019 menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negative terhadap opini audit *going concern*. Hal ini didukung oleh penelitian Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, Nurrohmah, dan Anasta (2018) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan penelitian Widya (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal tersebut didukung dengan penelitian Benny (2016), Made (2017) dan Fajar (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan suatu perusahaan pada masa yang akan datang (Budiono, 2015). Tingkat penjualan yang meningkat dari tiap tahun menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menjalankan strateginya. Dalam hubungannya dengan opini audit *going concern*, perusahaan yang mempunyai pertumbuhan penjualan yang bagus menunjukkan pertumbuhan perusahaan tersebut bagus. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka kecil

kemungkinan akan memperoleh opini audit *going concern*. Variabel pertumbuhan perusahaan menurut penelitian Aditya (2017) dan Rahmawati (2018) berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016), Byusi (2018), dan Laras (2018) menunjukkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Setiakusuma, (2018) dan Putra, (2016) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Opini audit tahun sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya, karena perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* akan mengalami penurunan harga saham (Bagus dan Astika, 2017). Hubungan dengan opini audit *going concern*, perusahaan yang menerima opini audit *going concern* ditahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern* ditahun berjalan.

Penelitian yang dilakukan Ramadhan (2019) dan Triyanto (2019) menunjukkan bahwa berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2017) menunjukkan hasil opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, bahkan pada penelitian Lastanti (2016) dan Sari (2016) secara simultan berpengaruh signifikan. Adapun penelitian yang dilakukan

Putra (2016), dan Natalia, (2016) menunjukkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini berbeda dengan penelitian Udayana (2017) yang menunjukkan opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan penemuan hasil penelitian yang tidak konsisten maka akan dilakukan penelitian kembali terkait pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Kusumaningrum dan Zulaikha (2019) tentang pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, dan *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu dalam penelitian ini dilakukan penambahan variabel independen yaitu opini audit tahun sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan. Perbedaan **pertama** dari penelitian sebelumnya yaitu penambahan variabel opini audit tahun sebelumnya karena pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya. Alasan selanjutnya sesuai dengan teori sinyal (Ross, 1977) yaitu opini audit tahun sebelumnya dapat mendorong Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, perusahaan akan memberikan sinyal informasi sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi auditor maupun para pemangku kepentingan lainnya untuk mengambil keputusan.

Perbedaan **kedua** yaitu penambahan variabel pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Sutedja, 2010). Selain itu, karena pertumbuhan perusahaan menunjukkan tingkat keberhasilan dalam menjalankan strategi pemasaran. Alasan selanjutnya karena menurut teori sinyal (Ross, 1977), pertumbuhan perusahaan pertumbuhan yang mengalami kenaikan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik, dengan pertumbuhan perusahaan yang positif mempunyai potensi akan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Dengan demikian, maka perusahaan akan memberikan sinyal positif bagi investor untuk dapat berinvestasi dalam perusahaan tersebut.

Perbedaan **ketiga** sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019. Objek penelitian yang terdiri dari perusahaan-perusahaan yang *listing*, sehingga terdapat kesamaan dalam penyusunan laporan. Alasan selanjutnya karena dalam perusahaan manufaktur memiliki tingkat produksi yang berkesinambungan antara pengelolaan modal dan aktiva, sehingga dapat menghasilkan profit yang baik untuk dapat memberikan kembalian investasi yang baik juga. Dengan demikian maka, perusahaan dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Penelitian sebelumnya rata-rata menggunakan sampel periode tidak sampai lima periode dan hanya menggunakan 2 periode yakni tahun 2016 sampai dengan tahun 2017. Periode waktu yang semakin pendek

mengakibatkan daya uji data rendah, sehingga tingkat akurasi informasi yang dihasilkan relatif rendah.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
4. Apakah Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
5. Apakah Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Teoritis.

Melalui hasil penelitian diharapkan dapat menambah literatur untuk pengembangan ilmu pengetahuan bagi pihak-pihak lain.

2. Kontribusi Praktis.

Memberikan manfaat kepada investor, pemilik perusahaan, kreditor, analis, dan pihak lainnya yang berkepentingan dalam penggunaan opini audit *going concern*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi peneliti berikutnya dalam pengembangan pengauditan khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan opini audit *going concern* guna mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

E. Sistematika Pembahasan

Adapun rincian sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bentuk ringkas dari keseluruhan isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bab ini berisi landasan teori dan penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan dasar teori dan analisis bagi penelitian ini untuk perumusan hipotesis. Bab ini juga menggambarkan model penelitian.

BAB III METODA PENELITIAN

Bab ini berisi tentang populasi dan sampel, data penelitian yang terdiri dari jenis data dan sumber data serta teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukuran variabel, metoda analisis data, serta pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang statistik deskriptif variabel penelitian, hasil pengujian asumsi klasik, hasil pengujian hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran penelitian bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori.

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*).

Teori sinyal merupakan teori yang dikemukakan oleh Ross (1977), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi yang lebih baik mengenai perusahaannya. Kemudian akan mendorong pihak eksekutif untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor guna meningkatkan harga saham perusahaan. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara pihak perusahaan dan pihak diluar perusahaan.

Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima tidak sama untuk masing-masing pihak. Pusat perhatian dari teori sinyal yaitu pada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku dari pemakai informasi (Darmayoni & Dwirandra, 2020). Agar dapat terhindar dari asimetri informasi maka informasi yang diberikan kepada pihak diluar perusahaan seperti investor sebagai sinyal harus relevan dan andal (Trisnadevy & Satyawan, 2020).

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan dalam memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Publikasi informasi sebagai suatu pengumuman yang akan memberikan

sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan dalam melakukan investasi (Jogiyanto, 2014). Sinyal dapat berupa promosi atau informasi yang menyatakan bahwa perusahaan lebih baik daripada perusahaan yang lain (Surachyati, Abubakar, & Daulay, 2019). Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal positif atau sinyal negatif. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi mengenai laporan keuangan dan informasi non akuntansi.

Teori sinyal mampu untuk digunakan dalam menjelaskan opini audit *going concern*. Hal tersebut berkaitan dengan berita baik atau yang disebut *good news* dan berita buruk atau yang disebut *bad news*. Perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* maka, menggambarkan perusahaan dengan kualitas baik sebagai berita baik

atau *good news*. Hal tersebut pasti tidak dapat diikuti oleh perusahaan dengan kualitas buruk karena penerimaan opini audit *going concern* cenderung tinggi sebagai berita buruk atau *bad news* (Trisnadevy & Satyawati, 2020).

2. Opini Audit

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (SPAP, 2004). Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit penting sekali dalam suatu audit atau proses attestasi lainnya karena laporan tersebut menginformasikan pemakai informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Laporan keuangan merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan untuk tidak menyatakan pendapat.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) PSA 29 Seksi 508 (2011) menyatakan bahwa terdapat 5 jenis pendapat auditor, di antaranya:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).

Auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian, bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang

material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut ini terpenuhi:

- a. Semua laporan neraca, laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
 - b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
 - c. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melakukan tiga standar pekerjaan lapangan.
 - d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.
 - e. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjelasan atau modifikasi kata – kata dalam laporan audit.
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*).

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraph penjelasan atau bahasa penjelasan yang lain dalam laporan audit meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjelasan dicantumkan setelah paragraph pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya

suatu paragraph penjelas atau modifikasi kata–kata dalam laporan audit baku adalah:

- a. Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
- b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup perusahaan.
- c. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- d. Penekanan atas suatu hal Laporan audit yang melibatkan auditor lain.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila audit menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal–hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan kepada perusahaan yang berada dalam kondisi sebagai berikut:

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit.
- b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan auditor apabila laporan keuangan audite tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika dia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila dia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor terdapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Arens (2003) mengemukakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian, auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

3. Opini Audit *Going concern*.

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Ketika suatu entitas dinyatakan *going concern*, artinya entitas tersebut dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan mengalami likuidasi dalam jangka waktu pendek (Setyarno,dkk, 2006). Tanggung jawab utama manajemen untuk menentukan kelayakan dari persiapan laporan

keuangan menggunakan dasar *going concern* dan tanggung jawab auditor untuk meyakinkan dirinya bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak dan diungkapkan secara memadai dalam laporan keuangan (Praptitorini dan Januarti, 2007).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor terkait adanya keraguan akan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (Sari, 2016). Opini *going concern* merupakan bentuk *early warning* yang dapat diberikan oleh auditor kepada perusahaan. Opini *going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut dimungkinkan mengalami masalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (Putra et al., 2016).

Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko auditee tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari 18 operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang. Hany et. al. (2003), mendefinisikan *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan

usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Setiawan (2006), menyatakan bahwa *going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya, dan secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan laporan keuangan yang disiapkan menggunakan dasar *going concern* akan berbeda secara substansial dengan laporan keuangan yang disiapkan pada asumsi bahwa perusahaan tidak *going concern*.

Laporan keuangan yang disiapkan pada dasar *going concern* akan mengasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan melebihi jangka waktu pendek. Auditor sebagai pihak ketiga yang independen dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui laporan keuangan.

Auditor bertugas untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan dan mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor bertanggung jawab mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, yaitu tidak lebih

dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001:seksi 341). *Going concern* merupakan asumsi yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah kelangsungan hidup (SPAP, 2001). Arens (2002), menyatakan beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah:

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa.
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 341 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001) menyatakan apabila auditor tidak menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam jangka waktu pantas, maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Apabila auditor menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam

mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, maka auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen. Auditor akan memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas jika rencana manajemen perusahaan dapat secara efektif dilaksanakan untuk mengatasi dampak dari kondisi dan peristiwa yang menyebabkan kesangsian auditor tentang kelangsungan usahanya.

Apabila auditor menganggap bahwa rencana manajemen tidak dapat secara efektif mengurangi dampak negative kondisi atau peristiwa tersebut maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat. Opini wajar dengan pengecualian diberikan kepada audit apabila auditor menyangsikan kelangsungan hidup perusahaan dan auditor berkesimpulan bahwa manajemen tidak membuat pengungkapan dan mengenai sifat, dampak, kondisi dan peristiwa yang menyebabkan auditor menyangsikan kelangsungan hidup perusahaan. Jika pengungkapan di dalam rencana manajemen tidak memadai pengungkapannya dan tidak dilakukan penyesuaian, padahal dampaknya sangat material dan terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum, maka auditor akan memberikan opini tidak wajar.

4. Ukuran Perusahaan.

Houston (2011), ukuran perusahaan (*size*) adalah gambaran besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut Brigham besar kecilnya perusahaan dapat ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Ukuran perusahaan

adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain sebagainya. Ukuran perusahaan menunjukkan kemampuan financial perusahaan (Kevin et al., 2006).

Perusahaan kecil cenderung akan mendapatkan opini audit *going concern* oleh auditor. Hal ini disebabkan oleh auditor yang menilai bahwa perusahaan besar akan makin sanggup untuk mengatasi kesulitan keuangan yang dialaminya dibanding perusahaan menengah atau kecil. Investor dapat memakai skala operasi untuk pengelompokan perusahaan sebagai salah satu variabel untuk mengambil keputusan (Dhartia, 2012). Dalam menentukan ukuran perusahaan dapat ditentukan tingkatnya, seperti jumlah karyawan baik karyawan tetap maupun honorer yang bekerja di perusahaan, tingkat penjualan yaitu total dari penjualan perusahaan di periode tertentu, total hutang perusahaan periode tertentu, dan jumlah aset perusahaan pada periode tertentu.

Dibanding perusahaan kecil, perusahaan besar mempunyai manajemen yang kian efisien untuk mengoperasikan usahanya dan berkemampuan mewujudkan kualitas laporan keuangan yang makin baik (Junaidi dan Hartono, 2010). Perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk dapat lebih dipercaya dibandingkan dengan perusahaan kecil.

5. Likuiditas.

Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu perusahaan menggunakan ketersediaan sumber daya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Rasio likuiditas suatu perusahaan sering ditunjukkan oleh current ratio yaitu membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini dapat memberikan sebuah ukuran likuiditas yang cepat, mudah digunakan dan mampu menjadi indikator terbaik sampai sejauhmana klaim dari kreditor jangka pendek telah ditutupi oleh aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat (Brigham dan Houston, 2011:95).

Sutedja (2010) menyatakan bahwa aktiva lancar adalah aktiva yang diharapkan berubah menjadi kas dalam jangka waktu yang singkat (biasanya juga kurang dari satu tahun), sedangkan kewajiban lancar menunjukkan kewajiban yang harus dipenuhi dalam waktu dekat (biasanya juga kurang dari satu tahun). Dalam hubungannya dengan opini audit *going concern*, semakin rendah likuiditas perusahaan, maka semakin rendah juga kemampuan perusahaan tersebut dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tersebut. Sebaliknya, apabila likuiditas perusahaan

semakin besar, maka semakin besar juga kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu.

6. *Leverage*.

Leverage adalah rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. *Leverage* mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Kondisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh rasio *leverage* yang tinggi. Dengan demikian, jika rasio *leverage* semakin tinggi maka semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan dimasa depan karena sebagian dana yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang dan dana untuk beroperasi akan semakin berkurang, sehingga dapat menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* (Sari, dkk 2017).

Leverage yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi *leverage*, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* (Benny & Dwirandra, 2016b). Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*. *Leverage* keuangan dalam perusahaan dikaitkan jika perusahaan

tersebut mendanai sebagian besar asetnya dengan sekuritas yang berdampak pada beban tetapnya, seperti mendanai asetnya melalui hutang, surat obligasi maupun saham preferen (Benny & Dwirandra, 2016b).

7. Pertumbuhan Perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan dapat dinyatakan dalam berbagai proksi antara lain aktiva, penjualan, laba dan kapitalisasi pasar. Nilai aktiva menunjukkan seberapa besar kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Nilai Penjualan menunjukkan perputaran uang yang dihasilkan oleh perusahaan. Nilai kapitalisasi pasar menunjukkan seberapa besar perusahaan dikenal oleh masyarakat. Proksi yang digunakan adalah nilai aktiva. Rasio pertumbuhan laba dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur atau adanya peningkatan merupakan faktor yang penting bagi perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sedangkan, perusahaan dengan pertumbuhan laba yang negatif berpotensi untuk mengalami kebangkrutan, karena laba seharusnya merupakan sumber dana utama bagi perusahaan untuk beroperasi. Apabila pertumbuhan perusahaan baik maka akan berdampak pada pemberian opini audit *going concern* (Putra et al., 2016).

Perusahaan dengan skala besar dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa kemungkinan untuk menjadi

bangkrut kecil dan dianggap mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Auditor lebih sering memberikan opini audit *non going concern* terhadap perusahaan yang memiliki ukuran yang besar. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar akan lebih mampu untuk mengatasi kondisi keuangan yang tidak stabil. Perusahaan yang skalanya lebih kecil akan lebih sering diberikan opini audit *going concern* karena kesangsian atas kelangsungan usaha perusahaan (Pradika, 2015).

8. Opini Audit Tahun Sebelumnya.

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit tahun sebelumnya ini dikelompokkan menjadi 2 yaitu *auditee* dengan opini *going concern* (*Going concern Audit Opinion*) dan tanpa opini *going concern* (*Non Going concern Audit Opinion*). Opini audit tahun sebelumnya akan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang pada tahun sebelumnya yang menerima opini audit *going concern* telah dinilai mampu bertahan dengan kelangsungan hidup usahanya, sehingga memungkinkan para auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada tahun berikutnya semakin tinggi (Natalia, 2016). Maka dari itu, apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Perusahaan yang pada tahun

sebelumnya mendapat opini audit *going concern* maka besar kemungkinan akan mendapat opini *going concern* pada tahun berikutnya. Karena perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* akan mengalami penurunan harga saham.

Ada beberapa yang menjadi permasalahan pemberian opini audit *going concern* , bahwa penyebab masalah tersebut adalah adanya hipotesis *self-fulfilling properchy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi cepat bangkrut karena banyak investor yang akan membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* akan mengalami kesulitan keuangan dalam satu tahun kedepan sehingga akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan.

B. Penelitian Terdahulu.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.

No	Nama dan Tahun Penelitian	Varabel	Hasil Penelitian
1	Yesi Kusumaningrum Dan Zulaikha (2019)	Variabel Independen: • Ukuran Perusahaan • Likuiditas • <i>Leverage</i> Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going concern</i> .	Ukuran perusahaan dan <i>Leverage</i> berpengaruh negative pada opini audit <i>going concern</i> . Namun, Likuiditas berpengaruh pada opini audit <i>going concern</i> .

**Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu
(Lanjutan)**

No	Nama dan Tahun Penelitian	Varabel	Hasil Penelitian
2	Nur Prasetyo dan Sinta Permata Sari (2019)	Variabel Independen: • <i>Operating Cash Flow</i> • <i>Company Grow</i> • <i>Leverage</i> • <i>Opinion Shopping</i> Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going concern</i> .	<i>Operating cash flow, company grow, leverage</i> tidak berpengaruh pada opini audit <i>going concern</i> . <i>Opinion shopping</i> berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
3	Diah Rahmawati dan Endang Dwi Wahyuni (2018)	Variabel Independen: • <i>Likuiditas</i> • <i>Ukuran perusahaan</i> • <i>Pertumbuhan Perusahaan</i> • <i>Opini audit tahun sebelumnya</i> Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going concern</i> .	Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negative terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> . Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> .
4	Suryani (2018)	Variabel Independen: • <i>Kualitas Audit</i> • <i>Kondisi Keuangan</i> • <i>Opini Audit Tahun Sebelumnya</i> Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going concern</i> .	Kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> . Namun, kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> .
5	Risamasu dan Christiawan (2017)	Variabel Independen: • <i>Debt Default</i> • <i>Ukuran KAP</i> • <i>Opini audit tahun sebelumnya</i> • <i>Ukuran Perusahaan</i> Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going concern</i> .	Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif, sedangkan kondisi keuangan berpengaruh negative terhadap opini audit <i>going concern</i> . <i>Debt Default</i> , <i>Ukuran KAP</i> , <i>Ukuran perusahaan</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .

**Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu
(Lanjutan)**

No	Nama dan Tahun Penelitian	Varabel	Hasil Penelitian
6	Aditya (2017)	Variabel Independen: • Pertumbuhan perusahaan • Sosial ekonomi • Lingkungan • Komisaris independen • Komite audit • Kepemilikan institusional Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going concern</i> .	Aspek sosial, ekonomi, lingkungan, pertumbuhan perusahaan, komite audit, kepemilikan institusional, dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> .
7	Indriastuti (2016)	Variabel Independen: • <i>Profitabilitas</i> • Likuiditas Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going concern</i> .	<i>Profitabilitas</i> dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
8	Natalia dan Wenny (2016)	Variabel Independen: • Profitabilitas • Ukuran Perusahaan • Opini Audit Tahun Sebelumnya Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going concern</i> .	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh negatif pada penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
9	Putra, Anwar, dan Nur (2016)	Variabel Independen: • Pertumbuhan Perusahaan • Kondisi Keuangan • Opini Audit Tahun Sebelumnya Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going concern</i> .	Kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh Negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .

**Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu
(Lanjutan)**

No	Nama dan Tahun Penelitian	Varabel	Hasil Penelitian
10	Sari dan Ruhiyat (2016)	Variabel Independen: • Profitabilitas • Opini Audit Tahun Sebelumnya Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going concern</i> .	Profitabilitas dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Keduanya juga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .
11	Harris dan Merianto (2015)	Variabel Independen: • <i>Debt Default</i> • <i>Disclosure</i> • Opinion Shopping • Opini Audit Tahun Sebelumnya Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going concern</i> .	Terdapat pengaruh yang signifikan pada <i>Debt Default</i> , <i>disclosure</i> dan opini shopping terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh signifikan.

Sumber: beberapa artikel terdahulu yang diolah, 2020

C. Pengembangan Hipotesis.

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan melalui total log aktiva, jumlah penjualan, dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan ini menggunakan logaritma natural total asset yang diambil dari laporan posisi keuangan yang tercantum

dalam laporan keuangan perusahaan (Kusumaningrum, 2019). Total *asset* dipilih sebagai proksi atas ukuran perusahaan karena mempertimbangkan bahwa nilai *asset* relatif lebih stabil dibanding nilai *market capitalized* dan penjualan. Semakin tinggi total *asset* yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan dianggap memiliki kemampuan untuk menjaga kelangsungan usahanya sehingga terdapat peluang besar tidak menerima opini audit *going concern*. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil perusahaan akan memperbesar kemungkinan pemberian opini *going concern*. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya aset total. Auditor lebih sering memberikan opini audit *non going concern* terhadap perusahaan yang memiliki ukuran yang besar. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar akan lebih mampu untuk mengatasi kondisi keuangan yang tidak stabil. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang bagus cenderung tidak akan memperoleh opini *going concern* (Kusumaningrum, 2019).

Berkaitan dengan Teori Sinyal (Stephen A. Ross, 1977) ukuran perusahaan yang ditunjukkan dengan ukuran besar maka menunjukkan total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Hal tersebut juga mendukung bahwa perusahaan yang besar memiliki sumber informasi yang lebih banyak, staf akuntansi yang lebih handal, sistem informasi yang lebih canggih, dan pengendalian internal yang kuat yang merupakan sebuah berita baik atau *good news*. Jadi, semakin tinggi total

asset yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan dianggap memiliki kemampuan untuk menjaga kelangsungan usahanya sehingga terdapat peluang besar tidak menerima opini audit *going concern* (Pangestuti, Wijayanti, & Samrotun, 2020).

Risamasu, dkk (2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Semakin kecil skala perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih kecil dalam pengelolaan usahanya. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum, dkk (2019), Nugroho, dkk (2018), Diah, dkk (2018), dan Sukesu (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dapat menjadi tolak ukur keberlangsungan perusahaan. Semakin tinggi total asset yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah perusahaan akan mendapat opini audit *going concern*. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Likuiditas menilai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dalam hal ini adalah hutang yang jatuh tempo (Haryanto, 2019). Likuiditas digunakan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan didalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang akan jatuh tempo segera (kewajiban jangka pendek). Rasio likuiditas berguna untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan, sebagai parameter dari rasio likuiditas.

Berkaitan dengan Teori Sinyal (Stephen A. Ross, 1977), likuiditas dapat dilihat dari *current ratio* yaitu dengan membagi antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Perusahaan yang memiliki kemampuan tinggi untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya mengindikasikan atau memberi sinyal bahwa perusahaan semakin likuid. Maka, perusahaan dianggap mampu untuk melakukan kewajiban jangka pendeknya sehingga dapat menghindarkan dari penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor karena hal tersebut merupakan berita baik atau *good news*. Informasi tersebut yang tersedia akan memberikan masukan atau pertimbangan kepada publik dalam proses pengambilan keputusan (Asriyatun & Syarifudin, 2020). Investor dapat yakin

menanamkan modal terhadap suatu perusahaan dengan adanya informasi tingkat likuiditas (Benny & Dwirandra, 2016b).

Penelitian yang dilakukan oleh Diah, dkk (2018) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini didukung oleh penelitian Nugroho, dkk (2018). Sedangkan, penelitian dari Indriastuti (2016), Suksesi (2016) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas dapat menjadi tolak ukur keberlangsungan perusahaan. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan, maka semakin rendah perusahaan akan mendapat opini audit *going concern*. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

3. Pengaruh *Leverage* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutangnya. Rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *debt to total assets*. Rasio ini mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang yang berasal dari kreditor dan modal sendiri yang berasal dari pemegang

saham. Rasio *leverage* yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage*, maka semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Jika total liabilitas menunjukkan angka yang lebih besar daripada total aset maka memperlihatkan jumlah saldo ekuitas perusahaan yang negatif. Suatu perusahaan yang mempunyai total aset lebih kecil daripada total liabilitasnya akan menghadapi bahaya kebangkrutan. Semakin besar *debt ratio* suatu perusahaan, maka hutang yang dimiliki suatu perusahaan akan semakin besar, sehingga risiko kegagalan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutangnya semakin tinggi. Rasio *leverage* yang semakin besar akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan itulah yang mampu menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan (Made, dkk 2017).

Berkaitan dengan Teori Sinyal (Stephen A. Ross, 1977), *leverage* dalam menentukan keputusan, seorang kreditur maupun debitur pasti akan mempertimbangkan kondisi keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Oleh karena itu, pihak manajemen dari perusahaan akan memberikan sinyal bagi pihak yang berkepentingan dan auditor melalui informasi yang terkait dengan jumlah aset maupun

jumlah hutang perusahaan. Informasi yang diterima terkait dengan jumlah aset maupun jumlah hutang tersebut akan digunakan oleh auditor untuk pertimbangan dalam mengemukakan pendapatnya.

Leverage digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh auditor dalam mengemukakan pendapatnya karena *leverage* merupakan salah satu komponen struktur modal yang berperan penting dalam perusahaan. Rasio *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan tentu sangat beragam, terdapat perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi dan ada pula perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang rendah. Perusahaan yang memiliki aktiva lebih kecil dari pada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan. Semakin tinggi *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi untuk perusahaan menerima opini audit *going concern*. Ketika perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* maka pihak eksternal akan memberikan sinyal positif untuk dapat berinvestasi dalam perusahaan tersebut, maka tinggi *leverage* akan memberikan sinyal negatif untuk para investor untuk membuat keputusan berinvestasi (Benny & Dwirandra, 2016b).

Penelitian yang dilakukan Benny (2016) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Semakin besar tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi peluang perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern*. Hal tersebut didukung dengan penelitian Made

(2017), Widya (2017) dan Fajar (2019) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh Positif terhadap opini audit *going concern*.

Berdasar pendapat yang telah dijelaskan diatas, *leverage* dapat menjadi tolok ukur dalam keberlangsungan perusahaan. Semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan, maka tingkat *leverage* perusahaan tersebut tinggi, sehingga semakin tinggi peluang perusahaan dalam mendapatkan opini audit *going concern*. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₃: *Leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan seberapa besar perusahaan tersebut dapat berkembang dari tahun ke tahun. Pertumbuhan perusahaan diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator dari penerimaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan, dan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan baik sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya.

Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif memiliki potensi yang besar akan penurunan laba sehingga manajemen perlu untuk mengambil tindakan perbaikan agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Tingkat pertumbuhan yang dihitung dapat berupa pertumbuhan penjualan, laba bersih dan pertumbuhan aset.

Berkaitan dengan Teori Sinyal (Stephen A. Ross, 1977) yaitu pertumbuhan perusahaan yang mengalami kenaikan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik, semakin tinggi pertumbuhan yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin rendah untuk perusahaan menerima opini audit *going concern*. Ketika perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* maka pihak eksternal akan memberikan sinyal positif untuk dapat berinvestasi dalam perusahaan tersebut, maka tingginya pertumbuhan perusahaan akan memberikan sinyal positif untuk para investor untuk membuat keputusan berinvestasi karena dengan tingginya profit maka investor akan mendapatkan deviden yang lebih besar (Sari, 2017).

Pertumbuhan perusahaan yang akan mempengaruhi opini audit yang dikeluarkan oleh auditor independen. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari kenaikan penjualan perusahaan tersebut. Keadaan dimana kenaikan penjualan sekarang lebih besar dibandingkan dengan penjualan tahun lalu maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan perusahaan yang baik.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan tersebut dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Opini audit *going concern* dapat diterima perusahaan apabila perusahaan mengalami pertumbuhan yang buruk. Maka semakin tinggi pertumbuhan perusahaan tersebut semakin rendah peluang perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*.

Hasil penelitian Aditya (2017) dan Rahmawati (2018) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Selain itu ada pula penelitian Setiakusuma (2018) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Berpedoman pada pendapat yang sudah disampaikan bahwa semakin tinggi tingkat penjualan perusahaan dari tahun ke tahun maka menunjukkan pertumbuhan perusahaan yang bagus. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan penjualan yang bagus menunjukkan pertumbuhan perusahaan tersebut bagus. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka kecil kemungkinan akan memperoleh opini audit *going concern*. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

5. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima satu tahun sebelumnya atau opini audit masa lampau. Opini audit tahun sebelumnya dibagi menjadi 2 yaitu *auditee* dengan opini *going concern* (*Going concern Audit Opinion*) dan tanpa opini *going concern* (*Non Going concern Audit Opinion*). Pengukuran dari variabel ini menggunakan variabel dummy dimana kode 1 jika perusahaan menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya oleh auditor dan kode 0 jika perusahaan menerima opini *non going concern* tahun sebelumnya oleh auditor. Christiawan (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang telah mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan mengalami kesulitan. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami masalah yang mengancam keberlangsungan perusahaan tersebut.

Berkaitan dengan Teori Sinyal (Stephen A. Ross, 1977) yaitu opini audit tahun sebelumnya akan memberikan sinyal informasi sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi auditor maupun para pemangku kepentingan lainnya untuk mengambil keputusan. Hal ini terkait dengan keberlangsungan usaha perusahaan di tahun berjalan, apakah perusahaan tersebut mampu memperbaiki dan mempertahankan perusahaan atau justru akan mengalami kepailitan

jika terjadi kesangsian pada tahun sebelumnya, atau akan tetap menjaga eksistensinya di tahun berjalan apabila tidak ada permasalahan ditahun sebelumnya.

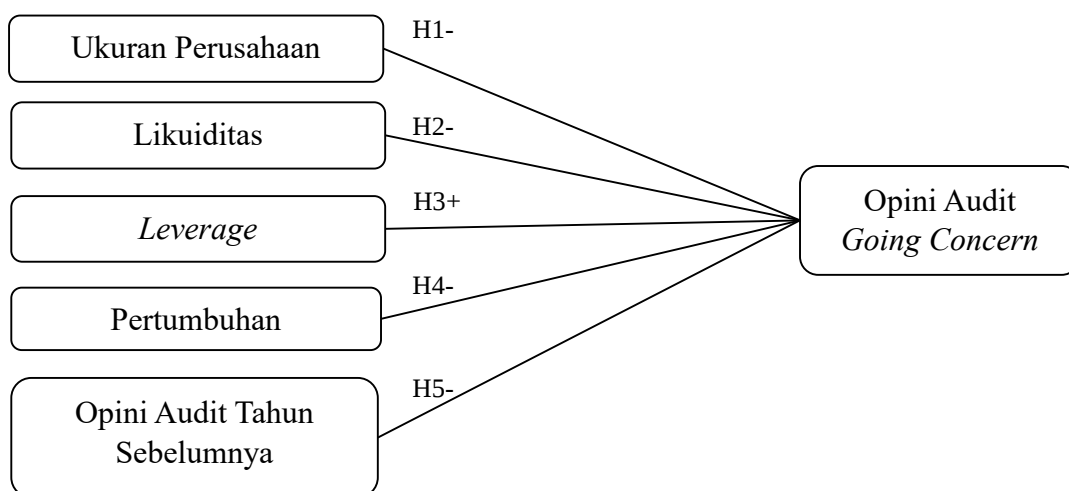
Perusahaan yang mendapatkan opini audit yang baik pada tahun sebelumnya memiliki kemungkinan yang kecil akan mendapatkan kembali opini audit *going concern* di tahun berjalan, karena perusahaan tersebut mampu mempertahankan dan meningkatkan performanya (Kartika, 2012). Perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* ditahun sebelumnya dan tidak dapat memperbaiki keadaan, tentu akan berdampak pada kepercayaan publik terhadap perusahaan, sehingga dikhawatirkan akan berdampak buruk terhadap kondisi keuangan perusahaan ditahun berjalan. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk memiliki kemungkinan yang besar untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian yang dilakukan Putra (2016) menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh Negatif terhadap penerimaan opini audit *going cncern*. Hal tersebut didukung dengan hasil peneitian yang dilakukan oleh Natalia (2016) dan Harris (2015) menunjukkan hasil opini audit tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Tidak jauh berbeda dengan penelitian Syaiful (2016) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpegaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Menurut penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya dapat menjadi tolok ukur dalam keberlangsungan usahanya. Karena opini audit tahun sebelumnya dapat menjadi cermin apakah ditahun berikutnya perusahaan tersebut akan menerima opini audit yang sama dengan tahun sebelumnya. Semakin baik opini audit pada tahun sebelumnya disuatu perusahaan maka semakin rendah kemungkinan perusahaan tersebut mendapat opini audit *going concern*. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₅: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

D. Model Penelitian.



Gambar 1. Model penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian yang melakukan pengujian hipotesis dan bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen yang diuji dalam penelitian ini meliputi ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, Pertumbuhan Perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya. Sementara variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*.

B. Populasi Dan Sample.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang sudah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai dengan 2019. Perusahaan manufaktur dipilih karena merupakan contoh perusahaan yang baik yang memiliki rincian biaya lengkap dan cenderung tanggap dengan kondisi lingkungan (Ramadhany, 2004), serta untuk menghindari adanya *industrial effect*.

Sampel adalah bagian dari populasi yang terdiri dari elemen-elemen yang diharapkan memiliki karakteristik yang mewakili populasinya (Ramadhany, 2004). Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian dipilih secara *purposive sampling* dimana sampel yang dipilih sesuai dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Kriteria yang digunakan untuk menjadi anggota sampel adalah sebagai berikut ini.

1. Perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI dari tahun 2015 sampai 2019 dan menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2015 sampai 2019.
2. Mata uang pelaporan dalam laporan keuangan adalah rupiah.
3. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama tahun pengamatan 2015 sampai 2019 dan terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan.
4. Perusahaan yang tidak mengalami *delisting* dan *suspense* di BEI dari tahun 2015 sampai 2019.
5. Mengalami laba bersih setelah pajak bernilai *negative* paling tidak selama 2 periode laporan keuangan saat pengamatan penelitian. Laba bersih yang *negative* digunakan untuk melihat *trend* kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah. Kondisi keuangan yang bermasalah mengakibatkan kesangsian auditor tentang kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Auditor akan memberikan opini *going concern* apabila perusahaan mengalami kondisi yang tidak baik dan dianggap tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya.

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu informasi yang diperoleh dari pihak lain (Sekaran, 2003). Alasan menggunakan data sekunder dengan pertimbangan bahwa data ini mudah untuk diperoleh dan memiliki waktu yang lebih luas serta mempunyai validitas data yang dapat dipertanggungjawabkan.

C. Variabel dan Pengukuran Variabel.

Tabel 3.1 Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi	Ukuran	Skala
1	Opini Audit <i>Going concern</i>	Opini audit dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. (IAPI 2011)	Opini Audit <i>Going concern</i> (memiliki masalah dalam kelangsungan hidup perusahaan) diberi kode 1 dan opini audit non- <i>Going concern</i> (tidak memiliki masalah dalam kelangsungan hidup perusahaan) diberi kode 0.	Ordinal
2	Ukuran Perusahaan	Ukuran dari perusahaan yang dinilai dari besarnya asset yang dimiliki. (Fitriani, 2018)	Ukuran Perusahaan = $\ln(\text{Total Asset})$ (Fitriani, 2018)	Nominal
3	Likuiditas	Likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. (Wijaya & Murdijaningsih, 2019)	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$ (Ginting & Tarihoran, 2017)	Rasio

**Tabel 3.2 Pengukuran variabel
(Lanjutan)**

No	Variabel	Definisi	Ukuran	Skala
4	<i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> adalah rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya (Kusumaningrum, 2019).	$\frac{Debt\ to\ total\ assets}{Total\ Kwajiban} = \frac{Total\ Asset}{Total\ Asset}$ (Kusumaningrum, 2019)	Rasio
5	Pertumbuhan Perusahaan	Pertumbuhan adalah peningkatan atau penurunan total aset yang dimiliki perusahaan (Setiakusuma, 2018)	Pertumbuhan Perusahaan = $\frac{(\text{penjualan bersih}_t - \text{penjualan bersih}_{(t-1)})}{\text{penjualan bersih}_{(t-1)}}$ (Setiakusuma, 2018)	Rasio
6	Opini Audit Tahun Sebelumnya	Opini audit yang diterima <i>auditee</i> pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian (Surya dan Damanik, 2018)	Diberi kode 1 apabila auditee menerima opini audit Wajar Dengan Pengecualian (WDP), sedangkan apabila <i>auditee</i> menerima opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) diberi kode 0. (Surya dan Damanik, 2018).	Ordinal

Sumber: artikel yang diolah, 2020

D. Metode Analisis Data.

1. Analisis Statistik Deskriptif.

Analisis statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan. Menurut Ghozali (2018) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi). Berdasarkan data olahan SPSS, yang meliputi profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan, maka dapat diketahui nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi dari setiap variabel.

Variabel opini *going concern* dan opini audit tahun sebelumnya tidak diikutsertakan dalam perhitungan statistik deskriptif karena ketiga variabel tersebut mempunyai skala ordinal. Skala ordinal merupakan skala pengukuran kategori atau kelompok (Ghozali, 2018). Angka ini hanya berfungsi sebagai label kategori semata tanpa nilai intrinsik.

2. Analisis Regresi Logistik.

Analisis terhadap pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Menurut Ghozali (2018) analisis regresi logistik cocok untuk variabel independennya yang merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* (ordinal). Model regresi logistik digunakan untuk menguji hipotesis apakah variabel-variabel

ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audi *going concern*.

Model regresinya penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$GC = \alpha + \beta_1 UKP + \beta_2 LIK + \beta_3 LEV + \beta_4 GROW + \beta_5 OTS + \varepsilon$$

Keterangan:

<i>GC</i>	=	<i>Going concern</i>
α	=	Konstanta
$\beta_1 - \beta_5$	=	Koefisien Regresi
<i>UKP</i>	=	Ukuran Perusahaan
<i>LIK</i>	=	Likuiditas
<i>LEV</i>	=	<i>Leverage</i>
<i>GROW</i>	=	Pertumbuhan Perusahaan
<i>OTS</i>	=	Opini Audit Tahun Sebelumnya
ε	=	Residual

Pengujian dilakukan pada tingkat signifikan (α) 5% (0.05)

Atas dasar model regresi berganda tersebut di atas, maka dilakukan analisis dengan menggunakan langkah sebagai berikut ini.

a. Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Ghozali (2018) berpendapat jika hasilnya:

1. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak.

Hal ini berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.

2. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

b. Menilai Model Fit

Uji ini digunakan untuk menentukan apakah model yang dihipotesiskan sudah fit atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data.

Dari Hipotesis ini, agar model *fit* dengan data maka H_0 harus diterima. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *Likelihood*. *Likelihood* L dari *model* adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data 55 input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternative, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Output SPSS memberikan dua nilai $-2\text{Log}L$ yaitu satu untuk model yang hanya memasukan konstanta saja dan satu model dengan konstanta serta tambahan bebas. Adanya pengurangan nilai antara $-2\text{Log}L$ awal dengan nilai $-2\text{Log}L$ pada langkah berikutnya

menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2007). *Log Likelihood* pada regresi logistic mirip dengan pengertian “*Sum of Square Error*” pada model regresi, sehingga penurunan model *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik.

c. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nagelkerke R Square merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 (satu) sampai dengan 0 (nol). Jika nilai semakin mendekati 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit*, sementara jika semakin mendekati 0 maka model dianggap tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2018).

d. Matriks Klasifikasi.

Matriks klasifikasi menunjukkan prediksi model regresi untuk menentukan kemungkinan terjadinya peristiwa. Pada penelitian ini matrik klasifikasi digunakan untuk menentukan kemungkinan terjadinya peristiwa yang terkait dengan variabel dependen yaitu kemungkinan terjadinya penerimaan audit *going concern* pada perusahaan sampel.

E. Pengujian Hipotesis.

1. Uji Wald.

Uji ini bertujuan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan. Kriteria tingkat penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada *significant p-value (probability value)* dalam penelitian ini *sig wald*. Tingkat signifikan yang digunakan sebesar $\alpha = 5\%$, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas (*sig wald*) $< \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak, berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai probabilitas (*sig wald*) $> \alpha = 0,05$ maka H_0 tidak ditolak, berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:342).

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan.

Penelitian Ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun periode 2015-2019. Sampel yang diambil dengan metode *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 22 perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan untuk hasil penelitian opini audit tahun sebelumnya menunjukkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Semakin baik tingkat ukuran perusahaan, likuiditas, serta *leverage* tidak berdampak pada opini audit *going concern* , begitu juga dengan penurunan pertumbuhan perusahaan tidak berdampak pada peningkatan opini audit *going concern*. Namun, semakin tinggi tingkat opini audit pada tahun sebelumnya maka akan berdampak pada opini audit pada tahun berjalan sehingga akan berdampak pada peningkatan opini audit *going concern*.

B. Keterbatasan.

Penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Penelitian ini hanya mengambil sampel pada tahun periode 2015 sampai 2019.
3. Penelitian ini hanya memasukkan variabel ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya sebagai variabel independen.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan, maka saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Mempertimbangkan sampel yang digunakan, tidak hanya perusahaan manufaktur saja, melainkan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Diharapkan menambah periode penelitian agar bisa melihat trend penerbitan opini audit *going concern* dalam waktu panjang.
3. Diharapkan menambah variabel independen seperti profitabilitas, kualitas auditor, dan solvabilitas. Karena masih terdapat ketidakkonsistenan mengenai variabel tersebut pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Variabel profitabilitas menurut Natalia

(2016), Lie (2016), dan Sari (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan menurut Rakatenda (2016), Indriastuti (2016), dan Lastanti (2016) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Variabel kualitas auditor menurut Sari (2018) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan menurut Melania (2016) dan Damanik (2018) yang menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Variabel solvabilitas menurut Lie (2016), Melania (2016), Mudjiyanti (2016) dan Setiakusuma (2018) adanya pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan menurut Lastanti (2016) solvabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayudi, N. (2017). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud)*, Bali , In19, 109–136.
- Kusumaningrum, Y. (2019). *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan , Likuiditas Dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–12. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting/view/3806> 8, 1–12.
- Rahmawati, D., Wahyuningsih, E. D., Setiawati, I., Akuntansi, P. (2018). *Pengaruh Likuiditas , Ukuran Perusahaan , Pertumbuhan Perusahaan , Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. Universitas Muhammadiyah Semarang*. Retrieved from <https://journal.unimus.ac.id/index.php/accounting/article/view/9482>. 8(2), 66–76.
- Risamasu, Inez C., dan Christiawan, Y.J. 2017. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern*. Bussiness Accounting Review, Volume 5 Nomor 2 Agustus 2017: 193-204
- Siregar, H., & Nurmala, P. (2019). *Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Penerimaan Opini Going Concern Terhadap Harga Saham. Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 4(2). <https://doi.org/10.25134/jrka.v4i2.1701>.
- Haryanto, Y. A. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Dan Rasio Pasar Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur. Diponegoro Journal of Accounting* , 8(4), 1–13. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting/view/2337> 8, 1-13.
- Benny, I. M. P., & Dwirandra, A. A. N. B. (2016). *Kemampuan Opini Audit Tahun Sebelumnya Memoderasi Pengaruh Profitabilitas , Leverage , Likuiditas Pada “ Opini Audit Going Concern ” Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud)*, Bali , Indonesia 835–861.
- Ginting, S., & Tarihoran, A. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernyataan Going concern. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. 7(April), 9–20.
- Harris, R., & Merianto, W. (2015). *Pengaruh Debt Default , Disclosure , Opini Audit Tahun Sebelumnya , Ukuran Perusahaan , Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1–11. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/9583> 4, 1–11.
- Indriastuti, M. (2016). *Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. Fokus Ekonomi*, 11(2), 37–50.

- Lastanti, G. W. S. dan H. S. (2016). *Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern*. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 3(1), 56. <https://doi.org/https://doi.org/10.3929/ethz-b-000238666>
- Laras, P. dan T. H. (2018). *Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Audit Tenure dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern*. 4, 67–77.
- Byusi, H., Surakarta, U. M., Achyani, F., & Surakarta, U. M. (2018). *Determinan Opini Audit Going Concern*. 3(2016), 13–28.
- Dewayanto, T. (2011). *Analisis faktor - faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 6(1), 81–104.
- Damanik, M. S. D. dan, & Suryani, E. (2018). *Pengaruh Kualitas Audit , Kondisi Keuangan , Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern (Studi Pada Sub Sektor Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)*. *E-Proceeding of Management*, 5(2), 2243–2250.
- Pradika, R. A. (2015). *Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)* *The Effect Of Profitability , Liquidity , And Company Size On Opini*. (1), 1–9.
- Putra, D. A. dan A. S. H. A. dan T. N. (2016). *Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern*. 6(1), 857–864.
- Rahmati, Q., & Yudowati, S. P. (2018). *Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)*. 5(3), 3463–3472.
- Made, N., Yuliyani, A., Made, N., & Erawati, A. (2017). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Pengaruh Financial Distress , Profitabilitas , Leverage Dan Likuiditas Pada Opini Audit Going Concern*. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud)*, Bali , Indonesia 19, 1490–1520.
- Natalia, D. dan C. D. W. (2016). *Pengaruh Profitabilitas dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014)*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 4(1), 853–874.

- Nugroho, L., & Buana, U. M. (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern*. (May). <https://doi.org/10.32897/jsikap.v2i2.79>
- Kusumawardhani, I. (2018). *Pengaruh Kondisi Keuangan, Financial Distres, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern*. 16(1), 121–136.
- Sari, N. dan Y. T. (2018). *Pengaruh Audit Tenure, Debt Default, Kualitas Audit Dan Opini Audit Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 7(1), 71–84.
- Ramadhan, R., & Triyanto, D. N. (2019). *Pengaruh Kondisi Keuangan , Ukuran Perusahaan , Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)*. 6(2), 3356–3363.
- Sari, M. M. R., Bagus, I., & Astika, P. (2017). *Profitabilitas , Leverage , Likuiditas , Pertumbuhan Perusahaan Dan Rasio Aktivitas Terhadap Opini Audit Going Concern*. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia* 7, 2861–2888.
- Aji, N. P., & Sari, S. P. (2019). *Pengaruh Operating Cash Flow , Company Growth , Leverage , Dan Opinion Shopping Terhadap Opini Audit Going Concern The 9 th University Research Colloquium 2019 Universitas Muhammadiyah Purworejo (Idx)*.
- Udayana, *E-jurnal Akuntansi Universitas*, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia', 14 (2016), 451–81.
- Institute Akuntan Publik Indonesia. 2011. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).
- Ross, S. A. (1977). *Ross_-_Signaling_1977*. 8(1), 23–40.
- Setiakusuma, elly suryani. (2018). *Pengaruh Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern*. 5(2), 2270–2277.
- Sutedja, C. (2010). *Faktor Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur*. *Akuntansi Kontemporer*, 2(2), 153–170.
- Yetna, I Gede Nyoman. 2018. *BEI Pantau Emiten yang Tidak Memenuhi Aspek Keberlangsungan Usaha*. <https://investasi.kontan.co.id/news/bei-pantau-emiten-yang-tidak-memenuhi-aspek-keberlangsungan-usaha>. diakses pada 10 September 2018 pukul 10.52
- Wijaya, M., & Murdijaningsih, T. (2019). *Faktor Yang Berpengaruh Pada Opini*

Going Concern. 2, 51–55.

Yaqin, M. A., & Sari, M. M. R. (2015). *Pengaruh Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Pada Opini Audit Going Concern Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Denpasar , Bali , Indonesia diperlukan berbagai informasi yang dapat membantu auditor dalam mengeluarkan meragukan dalam kemampuanny*. 2, 500–514.

